

ORIENTASI PENDOPO KABUPATEN TERHADAP LAUT PADA KOTA-KOTA DI JAWA TENGAH STUDI KOMPARASI : KABUPATEN WONOSOBO (PESISIR SELATAN) DENGAN KOTA TEGAL (PESISIR UTARA)

Ardiyan Adhi Wibowo^a, Muafani^b

^{a,b}Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer Universitas Sains Al Qur'an (UNSIQ) Wonosobo

^aEmail: di _desain.arsitektur@yahoo.co.id

^bEmail: muafani@ymail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 7 Maret 2015

Disetujui : 30 Maret 2015

Kata Kunci:

alun-alun kota, pendopo kabupaten, laut, orientasi

ABSTRAK

Alun-alun dapat kita lihat pada setiap kota di Jawa, keberadaan alun-alun di pusat kota ini merupakan identitas kota-kota di Jawa pada masa lampau. Karena sejak masa pra-kolonial, konsep penataan alun-alun pada kota-kota di Jawa ini sebenarnya telah ada, sehingga perlu kita sadari bersama mengenai konsep tata ruang kota Jawa di masa lampau. Pola dasar dari penataan alun-alun pada kota-kota di Jawa berasal dari jaman Hindu Jawa, sekalipun dalam perjalanan sejarah perkembangan kota di Jawa banyak terjadi perubahan pada fungsinya, tetapi pada kenyataannya, masih banyak kota-kota kabupaten di Jawa yang sampai sekarang memakai alun-alun sebagai pusat dan sekaligus identitas untuk kotanya. Selain alun-alun itu sendiri, konsep dasar tata ruang alun-alun di Pulau Jawa juga tidak lepas dari keberadaan Pendopo Kabupaten. Konsep inilah yang sebetulnya menentukan fungsi dan kehadiran alun-alun di pulau Jawa. Yang menjadikan hal ini lebih menarik lagi untuk dijadikan sebagai bahan penelitian bahwa pendopo Kabupaten di pulau Jawa selalu berorientasi atau menghadap ke laut sehingga akan berbeda antara Orientasi Pendopo Kabupaten yang berada di Pesisir Selatan dengan Pesisir Utara pulau Jawa.

Dalam pola dasar penataan alun-alun, selain keberadaan Pendopo Kabupaten juga sangat erat dengan keberadaan masjid, penjara maupun pasar dalam perkembangannya. Oleh karena itu, unsur-unsur ini selalu ada pada setiap alun-alun di Pulau Jawa hingga saat ini. Namun hal inilah yang terjadi perbedaan tentang letak masjid di area alun-alun Kabupaten Wonosobo yang tidak tepat di sebelah baratnya, tetapi agak bergeser ke selatan, sehingga akan menjadi lebih menarik lagi untuk dijadikan sebagai bahan kajian Penelitian Studi Literatur yang memadukan data lapangan dengan data pustaka dan dilengkapi dengan studi komparasi yang membandingkan data lapangan satu dengan yang lain untuk memperoleh hasil yang maksimal.

ARTICLE INFO

Article History

Received : March 7, 2015

Accepted : March 30, 2015

Key Words :

town square, city hall, sea, orientation

ABSTRACT

Squares as we seen on every city in java, the existence of square in central of city was an identity of the ancient java culture. Because since pre-colonial, the concept of squares arrangement of javanese city is actually exist, so it's important to recognize the concept of ancient javanese design. The basic pattern of square arrangement of every city in java comes from hindu java, eventhough in history of urban development in many cities in java happens a lots of changing on the function, but in reality, there's a lots if districts in java using squares as a center and identity for the cities. Besides square itself, the basic concept of spatial mains square in java islands cannot be separated from city hall. These concept that actually determine the function and existence of the main square in java islands. Which make this more interesting to become a research that the city hall in java islands always oriented or facing to the sea so it will have different orientation of city hall which lies on the north and south shore of java islands.

At the basic pattern of the main square, besides the existence of city hall, it's also have a strong based relationship with the existence of mosque, prison and market in its development. Therefore, these elements is always exist on every main square at java islands until nowadays. this things based the differences of the location of mosque in the main square of wonosobo district area, which not exactly in the east, but a bit to the south east, therefore it will be more interesting to be a research literature study which combine field data and literature data and comparison by comparing one field data with another to get a maximal results.

1. PENDAHULUAN

Alun-alun pada dasarnya merupakan ruang terbuka yang keberadaannya hampir ada pada

setiap kota di Pulau Jawa yang sudah ada sejak jaman prakolonial. Sekalipun sejak dahulu sampai sekarang bentuk fisik alun-

alunnya tidak banyak mengalami perubahan, akan tetapi konsep yang mendasari bentuk fisik sejak jaman prakolonial hingga sekarang telah mengalami banyak perubahan. Konsep inilah yang akan menentukan fungsi dan kehadiran alun-alun pada setiap kota di Pulau Jawa. Kota merupakan lingkungan binaan manusia yang sangat kompleks. Oleh karena itu, kota bisa dibahas dari berbagai sudut pandang disiplin ilmu dan sekaligus juga merupakan bahasan yang tidak pernah kering. Sedangkan pengamatan tentang ruang publik kota, seperti halnya alun-alun dan ruang-ruang kota yang lainnya seperti jalan-jalan utama yang digunakan untuk kegiatan publik, terbentuk akibat proses interaksi antar penghuninya.

Keberadaan alun-alun di pusat kota ini merupakan identitas kota-kota di Jawa pada masa lampau. Karena sejak masa prakolonial, konsep penataan alun-alun pada kota-kota di Jawa ini sebenarnya telah ada, sehingga perlu kita sadari bersama mengenai konsep tata ruang kota Jawa di masa lampau. Pola dasar dari penataan alun-alun pada kota-kota di Jawa berasal dari jaman Hindu Jawa, sekalipun dalam perjalanan sejarah perkembangan kota di Jawa banyak terjadi perubahan pada fungsinya, tetapi pada kenyataannya, masih banyak kota-kota kabupaten di Jawa yang sampai sekarang memakai alun-alun sebagai pusat dan sekaligus identitas untuk kotanya. Selain alun-alun itu sendiri, konsep dasar tata ruang alun-alun di Pulau Jawa juga tidak lepas dari keberadaan Pendopo Kabupaten. Konsep inilah yang sebetulnya menentukan fungsi dan kehadiran alun-alun di pulau Jawa. Yang menjadikan hal ini menarik untuk dijadikan sebagai bahan penelitian, berdasarkan pengamatan awal bahwa pendopo Kabupaten di pulau Jawa selalu berorientasi atau menghadap ke laut sehingga akan berbeda antara Orientasi Pendopo Kabupaten yang berada di Pesisir Selatan dengan Pesisir Utara pulau Jawa. Dalam pola dasar penataan alun-alun, selain keberadaan Pendopo Kabupaten juga sangat erat dengan keberadaan masjid, penjara maupun pasar. Oleh karena itu, unsur-unsur ini selalu ada pada setiap alun-alun di Pulau Jawa hingga saat ini. Namun hal inilah yang terjadi perbedaan tentang letak masjid di

area alun-alun Kabupaten Wonosobo yang tidak tepat di sebelah baratnya, tetapi agak bergeser ke selatan, sehingga akan menjadi lebih menarik lagi untuk dijadikan sebagai bahan kajian penelitian.

2. KAJIAN LITERATUR

Paulus dalam Handinoto (2010) menjelaskan tentang alun-alun yang ditulis dalam bukunya dengan judul "*Encyclopedie van Nederlandsch Indie*" bahwa di hampir setiap tempat kediaman Bupati, seorang kepala distrik di Jawa, orang selalu menjumpai adanya sebuah lapangan rumput yang luas, yang dikelilingi oleh pohon beringin di tengahnya. Lapangan inilah yang dinamakan "alun-alun". Di kota-kota bekas kerajaan kuno (seperti Surakarta dan Yogyakarta), mempunyai dua buah "alun-alun", sebuah terletak di utara kraton dan sebuah lagi terletak di sebelah selatan kraton. Dipermukaan alun-alun tersebut tidak boleh ada rumput tumbuh dan di atasnya ditutup dengan pasir halus. Di bagian selatan dari alun-alun tersebut terdapat pintu masuk yang menuju ke tempat kediaman Raja atau Bupati yang di sana juga berdiri sebuah pendopo. Pegawai Negeri atau orang-orang lain yang ingin bertemu dengan Raja atau Bupati menunggu waktunya di sana untuk dipanggil, jika Raja merestui untuk menerima kedatangan mereka. Oleh sebab itu, pendopo tersebut kadang-kadang dinamakan juga Paseban (asal kata seba). Pada masa lampau alun-alun tiap hari Sabtu dan Senin (Seton dan Senenan) diadakan permainan Sodoran (pertandingan di atas kuda dengan menggunakan tombak yang ujungnya tumpul), atau pertandingan macan secara beramai-ramai yang dinamakan "rampog macan". Pada waktu pertunjukan ini Raja duduk di Siti Inggil, tempat yang paling tinggi di muka pintu Kraton. Pada tempat-tempat Bupati terdapat panggung untuk melihat tontonan tersebut. Di Jawa Barat juga terdapat alun-alun kecil di depan rumah Kepala Desa, tapi alun-alun tersebut tidak dikelilingi oleh pohon beringin. Masjid seringkali terdapat di sebelah barat dari "alun-alun".

Sesuai dengan teori elemen kota yang diungkapkan oleh Shirvani (1985), suatu kota akan terbentuk karena ada beberapa elemen,

diantaranya adalah bentuk dan massa bangunan, sirkulasi dan parkir serta *pedestrian ways*. Sehingga jalur pejalan kaki merupakan elemen perancangan kota yang penting, yaitu membentuk hubungan antara aktivitas pada suatu lokasi, yang merupakan sub sistem *linkege* dari jaringan jalan suatu kota. Jalur pejalan kaki akan semakin penting apabila pejalan kaki mampu berperan sebagai pengguna utama jalur tersebut bukan kendaraan bermotor atau hal lainnya, sehingga fungsi utama jalur pejalan kaki dapat tercapai yaitu terciptanya keindahan dan kenyamanan suatu area.

Alun-alun dapat kita lihat pada setiap kota di Jawa, keberadaan alun-alun di pusat kota ini merupakan identitas kota-kota di Jawa pada masa lampau. Karena sejak masa pra-kolonial, konsep penataan alun-alun pada kota-kota di Jawa ini sebenarnya telah ada, sehingga perlu kita sadari bersama mengenai konsep tata ruang kota Jawa di masa lampau. Pola dasar dari penataan alun-alun pada kota-kota di Jawa berasal dari jaman Hindu Jawa, sekalipun dalam perjalanan sejarah perkembangan kota di Jawa banyak terjadi perubahan pada fungsinya, tetapi pada kenyataannya, masih banyak kota-kota kabupaten di Jawa yang sampai sekarang memakai alun-alun sebagai pusat dan sekaligus identitas untuk kotanya. Selain alun-alun, konsep dasar tata ruang alun-alun di Pulau Jawa juga tidak lepas dari keberadaan Pendopo Kabupaten. Karena konsep inilah yang sebetulnya menentukan fungsi dan kehadiran alun-alun di pulau Jawa. Yang menjadikan hal ini lebih menarik lagi untuk dijadikan sebagai bahan penelitian bahwa pendopo Kabupaten di pulau Jawa selalu berorientasi atau menghadap ke laut sehingga akan berbeda antara Orientasi Pendopo Kabupaten yang berada di Pesisir Selatan dengan Pesisir utara pulau Jawa.

Oleh karena itu apabila dilihat dari aspek elemen-elemen yang ada pada alun-alun yang ada di Kabupaten Wonosobo apabila dibandingkan dengan elemen pembentuk pada Alun-alun Kota Tegal yang saat ini berkembang menjadi ruang publik kota, ada beberapa hal yang berbeda dan ada hal-hal mendasar yang menjadi pedoman dalam penataan kawasan alun-alun terutama dengan

keberadaan Pendopo Kabupaten, Masjid maupun penjara dan pasar. Hal ini lebih terlihat lagi apabila dilihat dari arah hadap atau orientasi pendopo maupun terkait posisi atau letak pendopo tersebut terhadap Alun-alun Kota atau Kabupaten baik di Kabupaten Wonosobo maupun Kota Tegal.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Studi Literatur yang memadukan antara data lapangan dengan data pustaka dan dilengkapi dengan studi komparasi yang membandingkan data lapangan satu dengan yang lain untuk memperoleh hasil yang maksimal. Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk membandingkan konsep penataan alun-alun Kabupaten Wonosobo dengan Kota Tegal dengan berdasar pada data lapangan yang dipadukan dengan data literatur, maka penelitian ini merupakan penelitian terapan (*applied research*) yang digunakan untuk mengaplikasikan teori di masyarakat (Bungin, 2006). Sehingga, tujuan dari penelitian terapan adalah untuk menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, dalam hal ini, yang berkaitan dengan lingkungan binaan, yang terdiri dari penghuni, hunian dan lingkungan pendukungnya (Haryadi, 1995).

Penelitian aplikatif ini diharapkan hasilnya dapat segera dimanfaatkan untuk memecahkan problem-problem praktis di bidang perancangan arsitektur dan perancangan kota. Dengan demikian motivasi utama dari riset ini adalah untuk memecahkan sesuatu persoalan dan pengembangan teori tidak untuk penemuan teori baru.

Beberapa tahapan penelitian yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut :

- 1) Tahap awal penelitian (Observasi dan Persiapan)
 - a. Survey awal ke obyek penelitian
 - b. Persiapan alat dan instrumen penelitian
 - c. Persiapan pengamatan dan identifikasi obyek penelitian
 - d. Penyusunan data-data fisik dan non fisik
 - e. Penentuan data literatur
 - f. Penyusunan data literatur sesuai dengan objek penelitian
- 2) Tahap Pelaksanaan Penelitian
 - a. Melakukan identifikasi lapangan

- b. Menganalisa hasil identifikasi data lapangan dengan kajian pustaka dan teori yang telah disusun
 - c. Penyusunan pembahasan dari analisa yang ada
- 3) Tahap Akhir Penelitian
- a. Penyusunan kesimpulan, temuan dan rekomendasi.
 - b. Penyusunan laporan penelitian.



Gambar 5.1. Peta Kabupaten Wonosobo

Luas administrasi wilayah Kota Wonosobo adalah 1.518,574 ha dengan rincian daerah terbangun sekitar 532,814 ha atau sekitar 41,65 % yang mencakup kawasan permukiman, perkantoran, perdagangan, pendidikan dan lain-lain. Sedangkan sisanya yaitu 985,76 ha atau kurang lebih 58,35% merupakan lahan kosong yang terdiri dari kawasan pertanian, perkebunan dan perbukitan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

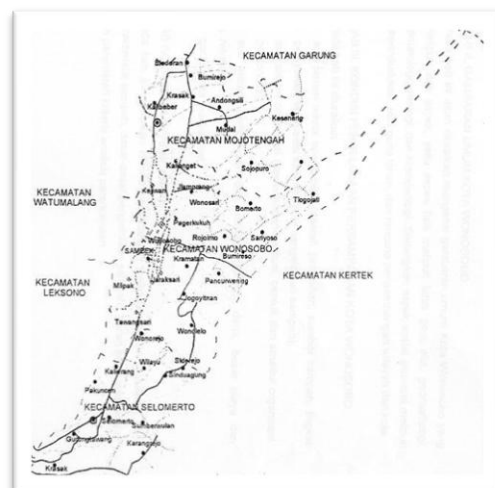
4.1. Tinjauan Umum Kabupaten Wonosobo dan Kota Tegal

4.1.1. Tinjauan Umum Kabupaten Wonosobo

Secara geografis Kota Wonosobo terletak antara 7°4'11" - 7°11'13" LS dan di antara 109°43'10" - 110°04'40" BT. Kota Wonosobo berjarak 120 km dari Ibukota Propinsi Jawa Tengah dan pada ketinggian tanah 744 meter di atas permukaan laut.

Kota Wonosobo merupakan Pusat Sub Wilayah Pembangunan I Kabupaten Wonosobo yang terdiri dari Kecamatan Wonosobo, Kertek, Garung, Selomerto dan Mojotengah. Kedudukan Kota Wonosobo yang terletak di tengah-tengah wilayah Kabupaten Wonosobo sangat strategis dan menjadi penghubung transportasi dari kecamatan-kecamatan lainnya ke Kota Wonosobo dan sebaliknya.

Dengan demikian Kota Wonosobo mempunyai kedudukan sosial-ekonomi-budaya yang sangat strategis sebagai pusat kegiatan perdagangan dan perekonomian, pusat transit dari wilayah kecamatan di Kabupaten Wonosobo, dan pusat kegiatan sosial budaya (pusat pemerintahan, pendidikan, peribadatan, kesehatan, kebudayaan) bagi wilayah-wilayah kota yang ada di sekitarnya.



Gambar 5.2. Peta Kota Wonosobo

4.1.2. Tinjauan Umum Kota Tegal

Kota Tegal merupakan salah satu Kota di Provinsi Jawa Tengah dengan luas wilayah keseluruhan 39,5 km² dan terbagi menjadi 4 Kecamatan dan 27 Desa yang berbatasan langsung dengan Laut Jawa di sebelah utara, Kabupaten Tegal di sebelah selatan dan timur, serta Kabupaten Brebes disebelah barat. Luas

Wilayah Kota Tegal, relatif kecil yaitu hanya 0,11 % dari luas Provinsi Jawa Tengah. Secara Administrasi Wilayah Kota Tegal terbagi dalam 4 Kecamatan dan 27 Kelurahan, dengan batas administratif sebagai berikut :Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Jawa, Sebelah Timur dan Selatan berbatasan dengan Kabupaten Tegal, Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Brebes. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1986 tentang perubahan Batas Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Tegal dan Kabupaten Daerah Tingkat II Tegal, Luas Wilayah Kota Tegal adalah 38,50 Km² atau 3.850 Hektar. Namun demikian secara Defacto luas wilayah Kota Tegal mengalami perubahan sejak tanggal 23 Maret 2007 dengan ditetapkannya Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 2007 tentang Perubahan Batas Wilayah Kota Tegal dengan Kabupaten Brebes Provinsi Jawa Tengah di Muara Sungai Kaligangsa., sehingga luas wilayah Kota Tegal menjadi 39,68 Km² atau 3.968 Hektar.

Kota Tegal merupakan kota tua, kota legendaris yang penuh dengan peninggalan tempo dulu, banyak bangunan tua peninggalan Belanda yang menandakan bahwa kota ini sudah berkembang cukup lama, diantaranya rumah, gedung, menara air, pasar pagi, dan gedung balai kota. Letak geografisnya yang cukup strategis karena berada di persimpangan jalan Tegal, Jakarta, Semarang, dan Purwokerto.



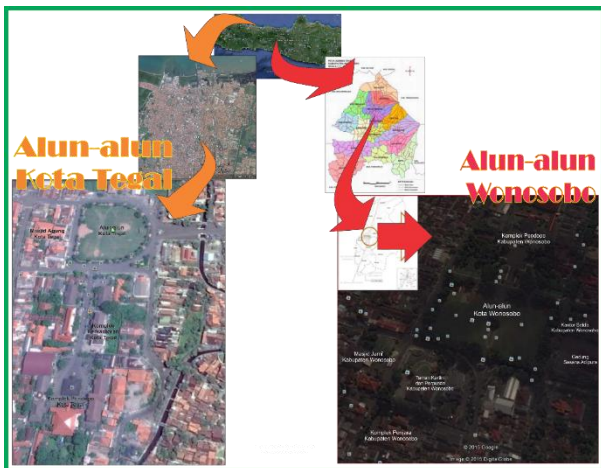
Gambar 5.3. Peta Kota Tegal

Kota Tegal Terletak diantara 109°08' - 109°10' Bujur Timur dan 6°50' - 6°53' Lintang selatan, dengan wilayah seluas 39,68 Km² atau kurang lebih 3.968 Hektar. Kota Tegal berada di Wilayah pantai utara, dari peta orientasi Provinsi Jawa Tengah berada di Wilayah Barat, dengan bentang terjauh utara ke Selatan 6,7 Km dan Barat ke Timur 9,7

Km. Dilihat dari Letak Geografis, Posisi Kota Tegal sangat strategis sebagai Penghubung jalur perekonomian lintas nasional dan regional di wilayah Pantai Utara Jawa (Pantura) yaitu dari barat ke timur (Jakarta-Tegal-Semarang-Surabaya) dengan wilayah tengah dan selatan Pulau Jawa (Jakarta-Tegal-Purwokerto-Yogyakarta-Surabaya) dan sebaliknya.

Kota ini sering dipakai untuk transit pemasaran produk daerah sekitar seperti Kabupaten Tegal, Brebes, Pekalongan, dan Pemalang, sebelum dipasarkan ke kota-kota besar lain ataupun ke luar negeri. Produk yang diperdagangkan di kota Tegal bervariasi sebagian berasal dari produk lokal seperti hasil industri pengerjaan logam, teh wangi, kok bulutangkis, ada juga yang berasal dari luar daerah seperti hasil pertanian bawang merah yang berasal dari Brebes, terasi sebagian didatangkan dari Sidoarjo, serta produk garmen yang sebagian didatangkan dari Jawa Barat.

Perdagangan menjadi motor penggerak utama kegiatan perekonomian Kota Tegal. Industri pengolahan menjadi andalan kedua kegiatan ekonomi kota ini. Diantaranya industri logam dan cor logam yang meliputi pembuatan mesin industri, komponen mesin industri, komponen kendaraan bermotor, komponen mesin tenun. Kegiatan industri ini dipusatkan di Tegal Timur dan Tegal Selatan. Pembuatan barang industri ini kebanyakan berdasarkan pesanan, di antaranya dari perusahaan otomotif Astra, dan perusahaan elektronik seperti Panasonic Gobel. Industri kok bulutangkis cukup berkembang di Kota Tegal, model pengerjaannya secara home industri, akan tetapi bahan baku seperti gabus dan lem masih diimpor dari Thailand dan Korea Selatan, sedangkan bulu angsanya didatangkan dari daerah lain Jawa Timur dan Kabupaten Tegal dengan kulaitas kok bulutangkis yang tidak diragukan lagi. Selain kok bulutangkis, teh wangi juga menjadi salah satu produk andalan kota ini, komoditas ini sempat meraih pasar dunia sejak diekspor ke Jepang, Eropa, Selandia Baru.



Gambar 5.4. Peta Alun-alun Kota Tegal dan Kabupaten Wonosobo

4.2. Tinjauan Khusus Tata Ruang Alun-alun Kabupaten Wonosobo

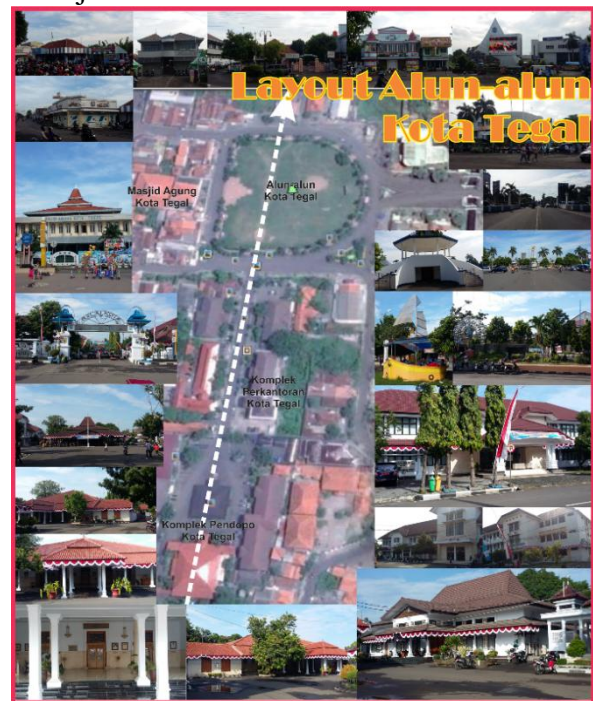
Wonosobo pada pusat pemerintahannya memiliki alun-alun kota, seperti halnya kota-kota di Pulau Jawa lainnya, keberadaan Alun-alun tidak lepas dengan adanya pendopo kabupaten sebagai elemen utama. Pendopo Kabupaten Wonosobo berada pada sisi utara alun-alun menghadap ke selatan. Selain Pendopo Kabupaten juga terdapat elemen penyusun Tata Ruang Kota Jawa lainnya berupa masjid, penjara maupun pasar. Sebagai unsur-unsur yang selalu ada pada setiap alun-alun di Pulau Jawa hingga saat ini, hal inilah yang terjadi perbedaan tentang letak masjid di area alun-alun Kabupaten Wonosobo yang tidak tepat di sebelah baratnya, tetapi agak bergeser ke selatan.



Gambar 5.5. Layout Alun-alun Kabupaten Wonosobo

4.3. Tinjauan Khusus Tata Ruang Alun-alun Kota Tegal

Seperti halnya di Kabupaten/kota lainnya di Pulau Jawa, di Kota Tegal juga terdapat alun-alun pada pusat kotanya lengkap dengan keberadaan elemen lain sebagai penyusun tata ruang pusat kota Jawa pada umumnya. Pendopo Kota sebagai unsur utama di Kota Tegal berada di sisi selatan alun-alun menghadap ke utara. Selain pendopo juga keberadaan pasar dan penjara masih berada tidak jauh dari kawasan alun-alun ini.



Gambar 5.6. Layout Alun-alun Kota Tegal

4.4. Analisis Data

Setelah dilakukan observasi dan identifikasi kedua obyek penelitian terkait keberadaan elemen penyusun tata ruang kawasan alun-alun adalah sebagai berikut :

- Pendopo Kabupaten/Kota merupakan unsur utama dalam konsep tata ruang kota Jawa.
- Pendopo Kabupaten Wonosobo berada di sisi Utara Alun-alun yang memiliki orientasi/menghadap ke selatan karena posisi laut berada di sisi selatan yaitu Samudra Indonesia atau yang lebih dikenal dengan Laut Selatan sekalipun letaknya jauh, sehingga dari orientasi Pendopo Kabupatennya ini, sekalipun termasuk dalam wilayah kota dalam, Kabupaten Wonosobo termasuk dalam kelompok kawasan pesisir selatan.
- Pendopo Kota Tegal berada di sisi selatan alun-alun dengan orientasi/arah hadap ke utara karena keberadaan Laut Jawa pada sisi

utara kota ini, sehingga jelas bahwa Kota Tegal termasuk pada kelompok Kota Pesisir utara.

- Unsur lain dari tata ruang kota Jawa di kedua wilayah ini hampir sama, hanya saja posisi masjid di Kabupaten Wonosobo tidak tepat berada pada sisi barat Alun-alun kota, tetapi agak bergeser ke selatan.

4.5.Deskripsi Temuan Penelitian

Temuan penelitian didapatkan dari hasil penggalian data dengan cara melakukan identifikasi obyek penelitian yaitu Alun-alun Kabupaten Wonosobo sebagai area penelitian melalui observasi dan dilakukan komparasi dengan data lapangan yang ada di kawasan alun-alun Kota Tegal sebagai data pembanding. Proses dalam mendapatkan temuan ini dilakukan melalui penelusuran keberadaan elemen penyusun tata ruang kota Jawa terutama pada kawasan alun-alun dengan menitikberatkan pada keberadaan Pendopo Kabupaten/Kota sebagai elemen utama. Hasil temuan ini nantinya akan digunakan sebagai bahan pembahasan, yaitu pemaknaan berdasarkan teori-teori terkait.

Berdasarkan hasil analisis data dari hasil identifikasi, dapat diketahui tentang :

- Konsep dasar tata ruang kawasan alun-alun kabupaten/kota di Jawa yang dalam hal ini terkait elemen-elemen penyusunnya yang berbeda antara Alun-alun Kabupaten Wonosobo dengan Alun-alun Pendopo Kota Tegal.
- Elemen utama konsep tata ruang Kawasan Alun-alun Kabupaten/Kota di Pulau Jawa, yang dalam hal ini keberadaan dan orientasi Pendopo Kabupaten/kota terhadap Laut yang membedakan antara Pendopo Kabupaten Wonosobo dengan Pendopo Kota Tegal sebagai identitas kota.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan terkait identifikasi orientasi pendopo kabupaten/kota di pulau Jawa yang dalam hal ini menyangkut orientasi Pendopo Kabupaten Wonosobo dan Pendopo Kota Tegal sebagai elemen utama penyusun konsep dasar tata ruang alun-alun di pulau Jawa, menunjukkan bahwa dari semua hasil komparasi elemen penyusun tata ruang

alun-alun, elemen penyusun yang paling besar atau paling kecil perbedaannya dari masing-masing elemen penyusun sesuai tujuan penelitian ini yang nantinya dapat dijadikan sebagai referensi terkait prioritas keberadaannya pada setiap alun-alun kabupaten/kota, yaitu :

- Elemen utama yang teridentifikasi pada area pengamatan adalah arah orientasi Pendopo Kabupaten/Kota di Pulau Jawa, di Kabupaten Wonosobo, Pendopo memiliki arah orientasi ke Selatan yang dikarenakan posisi laut berada di sisi tersebut yaitu Samudra Indonesia atau yang lebih sering disebut masyarakat sebagai Laut Selatan, sedangkan Pendopo Kota Tegal menghadap/berorientasi ke arah utara karena keberadaan Laut Jawa pada sisi tersebut.
- Elemen berikutnya yang ada pada kawasan alun-alun di kedua kabupaten/kota ini adalah menjadi kawasan perkantoran sebagai pusat pemerintahan, adanya pasar kabupaten maupun penjara yang lokasinya sudah mengalami pergeseran.
- Elemen lain yang keberadaannya paling pasti tidak berubah yaitu di sisi barat alun-alun adalah posisi Masjid Agung, sekalipun di Kabupaten Wonosobo lokasi masjid Jami' agak bergeser ke selatan dari posisi sebelah barat alun-alun, tetapi di Kota Tegal letak masjid Agung berada tepat di sisi barat alun-alun.

Sedangkan apabila disesuaikan dengan hasil pemaknaan dan interpretasi terhadap *grand theory* terkait konsep dasar tata ruang alun-alun di Pulau Jawa, keberadaan Masjid Agung Kota/Kabupaten pasti berada pada sisi sebelah barat alun-alun, namun demikian perlu dilakukan penelitian/kajian lebih lanjut terkait bergesernya letak masjid Jami' Wonosobo yang berada agak ke selatan dari posisi seharusnya dari alun-alun.

Hasil identifikasi yang lebih utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pendopo Kabupaten/Kota di Pulau Jawa terutama di Jawa Tengah memiliki arah orientasi ke laut, baik keberadaan Laut Jawa di sisi utara maupun Samudra Indonesia di sisi selatan yang hal ini dapat dijadikan identifikasi masing-masing kota termasuk dalam kota-kota pesisir selatan (yang dalam hal ini

Kabupaten Wonosobo masuk di dalamnya) dan kota-kota pesisir utara (yang dalam hal ini diwakili oleh Kota Tegal).

Dari hasil penelitian ini, dapat dilakukan beberapa penelitian lanjutan yang antara lain :

- 1) Identifikasi Kota-kota di Jawa Tengah berdasarkan arah orientasi Pendopo Kabupaten/Kotanya.
- 2) Sejarah perkembangan tata ruang alun-alun Kabupaten Wonosobo terkait keberadaan Masjid Jami' yang bergeser dari konsep dasar tata ruang Alun-alun di Pulau Jawa.
- 3) Perkembangan fungsi alun-alun di Pulau Jawa dari zaman Mataram Hindu, Mataram Islam, Kolonial hingga saat ini.
- 4) Pengaruh Orientasi Pendopo Kabupaten/Kota terhadap Laut dan Gunung di Pulau Jawa dan Pulau Bali, Studi komparasi Pendopo Kabupaten Wonosobo di Pulau Jawa dan Pendopo Kabupaten Badung di Pulau Bali.
- 5) Identifikasi Kota-kota di Jawa pada masa Kolonial berdasarkan fungsi dan perannya.

6. REFERENSI

Bungin, Burhan, 2006, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Kencana Jakarta, Jakarta.

Carr, Stephen, 1992, *Public Space*, Cabridge Univercity Press, New York.

Darmawan, Edy, 2005, *Analisa Ruang Publik Arsitektur Kota*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.

Feldt, Allan G, 1992, *Perencanaan Kota (terjemahan)*, Editor Anthony J. Catanese dan James C Snyder, Erlangga, Jakarta.

Grigg, Neil S, 1988, *Infrastructure Engineering and Management*, John Wiley & Sons Inc., New York.

Handinoto, 2012, *Arsitektur dan Kota-kota di Jawa Tengah pada Masa Kolonial*, Graha Ilmu, Yogyakarta.

Haryadi, B. Setiawan, 1995, *Psikologi Lingkungan dan Perilaku*, Dirjen Dikti Depdikbud, Jakarta.

Macdonald, Elizabeth, 2003, *The Multiway Boulevard (Time-Saver Standards for Urban Design)*, Editor Donald Watson and Friends, Mc Graw-Hill, New York.

Muhadjir, Noeng, 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi VI*, Rake Sarasin, Yogyakarta.

Prasetyo, Bambang, Lina Miftahul Janah, 2005, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Rapoport, Amos, 1977, *Human Aspects of Urban Form*, Pergamon Press, New York.

Rapoport, Amos, 1990, *History and Precedent in Environmental Design*, Plenum Press, New York.

Sarwono, S. Wirawan, 1992, *Psikologi Lingkungan*, Grasindo, Jakarta.

Shirvani, Hamid, 1985, *The Urban Design Process*, Van Nostrand Reinhold Company, New York.

Spreiregen, Paul. D, 1965, *Urban Design : The Architecture of Town and Cities*, Mc Graw Hill Book Company, New York.

Zahnd, Markus, 2008, *Model Baru Perancangan Kota yang Kontekstual*, Kanisius, Yogyakarta.